

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu fenomena globalisasi yang baru dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat dunia. Pada era ini muncul berbagai tantangan, persaingan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dan dikendalikan dengan kemampuan sumber daya manusia yang mandiri, kompetitif, handal serta berkualitas.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja.<sup>1</sup>

Persaingan dalam bursa tenaga kerja akan meningkat menjelang pemberlakuan MEA pada akhir 2015 mendatang. Untuk dapat terus mempertahankan daya saingnya, sumber daya manusia dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensinya, sehingga setiap orang harus mampu menjadi pembelajar setiap waktu. Dengan tingkat kesiapan yang tinggi, seseorang akan cepat menyesuaikan perubahan di sekitarnya, termasuk dalam pergaulan, dalam pekerjaan maupun dalam organisasi.

Sistem pendidikan nasional merupakan suatu subsistem dari pembangunan nasional, dan karena salah satu tuntutan pembangunan nasional adalah tersedianya tenaga kerja yang cakap dan terampil dalam jumlah yang

---

<sup>1</sup> *Apa yang harus Anda ketahui tentang MEA.* [http:// www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/ 140826\\_pasar\\_tenaga\\_kerja\\_aec](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec). (Diakses 20 Oktober 2014 pukul 04.50 WIB)

memadai, maka sistem pendidikan nasional tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan masyarakat terhadap tenaga-tenaga tersebut.<sup>2</sup>

Penyediaan sumber daya manusia yang unggul dapat dimulai sejak seseorang belajar di sekolah. Setiap lulusan pendidikan formal maupun nonformal akan terjun dalam masyarakat atau dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan dan prasyarat yang diperlukan agar melakukan perannya dengan baik. Tuntutan dan prasyarat tersebut terus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya berorientasi pada lingkungan hidup yang selalu berubah.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari.<sup>3</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Misi utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena adanya kesenjangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja, banyak faktor yang menyebabkannya.

---

<sup>2</sup> Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 15

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kurikulum SMK Edisi 2004*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

Diantaranya faktor sosial budaya terhadap pendidikan yang memberikan legitimasi secara status sosial seseorang karena tingkat pendidikan yang diperoleh tanpa melihat apakah isi pendidikan itu mempunyai relevansi terhadap dunia kerja. Di lain pihak, dunia kerja seolah mencurigai keluaran pendidikan yang kurang memadai memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.<sup>4</sup>

Kesenjangan antara keluaran lembaga pendidikan ini dengan tersedianya lapangan pekerjaan menyebabkan masih banyaknya lulusan SMK yang masih menganggur. Hal ini tampak pada tingkat lulusan SMK yang masih menganggur yang menyumbang 11,86% pada tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan pada Februari 2014. Bahkan jumlah ini nyatanya meningkat pada Agustus 2014 dengan kontribusi pada tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan menjadi 18,39%.

Tabel I.1  
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014	
		Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	134 040	74 898
2	Belum/tidak tamat SD	610 574	389 550
3	SD	1 374 822	1 229 652
4	SLTP	1 693 203	1 566 838
5	SLTA Umum	1 893 509	1 962 786
6	SLTA Kejuruan	847 365	1 332 521
7	Diploma I,II,III/Akademi	195 258	193 517
8	Universitas	398 298	495 143
	<b>Total</b>	<b>7 147 069</b>	<b>7 244 905</b>

Sumber: Data BPS<sup>5</sup>

Hal inilah yang sering dianggap kelemahan dari SMK, yaitu kurang mampu menghasilkan tenaga kerja siap pakai untuk pihak industri. Pendidikan kejuruan

<sup>4</sup> Tilaar, op.cit., p.15

<sup>5</sup> *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.* <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/972> (Diakses 24 Februari 2015 pukul 06.36 WIB)

yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah dianggap kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang. Kesiapan Kerja merupakan indikator untuk menilai keberhasilan lulusan SMK, karena peserta didik SMK yang memiliki kesiapan kerja akan mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang diterima di dunia kerja atau mampu berwirausaha.

Tabel I.2  
Data Penelusuran Lulusan SMK PGRI 1 Jakarta  
Tahun 2012/2013

No	Program Keahlian	Jumlah Siswa	Kuliah	Wirausaha	Rumah Tangga	Bekerja		Tidak Terdeteksi
						Sesuai	Tidak Sesuai	
1	Multimedia	27	13	9	2	2	1	-
2	Animasi	16	8	5	1	1	1	-
3	Akuntansi	109	17	5	7	61	11	8
4	Adm.Perkantoran	60	9	2	3	39	7	11
5	Pemasaran	33	3	6	4	10	7	3
	<b>Jumlah</b>	<b>245</b>	<b>50</b>	<b>27</b>	<b>17</b>	<b>113</b>	<b>27</b>	<b>22</b>

Sumber: Data Wakasek Hubin SMK PGRI 1 Jakarta<sup>6</sup>

Berdasarkan data penelusuran lulusan tahun 2012/2013 SMK PGRI 1 Jakarta diketahui bahwa lulusan yang diterima di dunia kerja ataupun berwirausaha sebesar 167 orang atau 68,16%. Namun dari jumlah ini lulusan yang diterima di dunia kerja dan bekerja sesuai kompetensi bidang keahliannya hanya sebesar 113 orang atau 46,12%. Data penelusuran ini merupakan data final untuk lulusan tahun ajaran 2012/2013 yang sudah dilakukan rutin setiap tiga bulan sekali. Jumlah ini diakui belum signifikan dengan target lulusan sekolah siap kerja yaitu berkisar 80% dari total lulusan tiap tahunnya.

<sup>6</sup> Data Penelusuran Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri SMK PGRI 1 Jakarta

Kegiatan pembelajaran di SMK sama halnya dengan sekolah menengah lainnya, hanya saja yang membedakan adalah terdapat program produktif yang terdiri dari dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Penguasaan akan program produktif ini penting untuk memberikan dasar pengetahuan dan keahlian yang spesifik dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK sehingga dapat bersaing dalam memasuki dunia kerja. Namun sayangnya, masih terdapat sekolah yang mementingkan kuantitas lulusan daripada kualitas ini. Kuantitas yang tinggi masih dianggap dapat menaikkan citra di masyarakat dan menarik sebanyak mungkin calon siswa baru.

Hal ini diperkuat oleh kasus yang terjadi di NTT, dimana nilai ujian sekolah NTT berada di posisi enam nasional, namun nilai ujian nasional berada di posisi 33 dari 33 propinsi di Indonesia. Menurut Kepala Dinas PPO NTT, Drs. Klemens Meba, MM, hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di NTT rata-rata lebih mementingkan kuantitas ketimbang kualitas lulusan. Kualitas lulusan penting untuk SMA/SMK, agar tamatan yang dihasilkan mampu bersaing di era globalisasi. Penguasaan pelajaran di SMK baik itu program adaptif, normatif, maupun produktif penting untuk menilai kompetensi lulusan yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional dunia kerja.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Lulusan SMA/SMK di NTT Lemah dalam Persaingan.* <http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/berita/lulusan-sma-smk-di-ntt-lemah-dalam-persaingan.html>. (Diakses 5 Oktober 2014 pukul 05.10 WIB)

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMK tidak hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan teori namun juga keahlian spesifik sesuai program keahlian. Keahlian spesifik ini berkaitan dengan keterampilan menggunakan alat khusus dalam bekerja sesuai dengan program keahlian. Oleh karena itu, dibutuhkan peralatan praktik yang mendukung penguasaan keahlian siswa dan tentunya sesuai dengan perkembangan industri. Jika peralatan praktik mendukung, maka penguasaan keterampilan akan berjalan baik. Namun, tidak semua sekolah menyediakan peralatan praktik yang cukup dan sesuai dengan tuntutan industri saat ini. Masih terdapat sekolah yang memiliki peralatan praktik seadanya sehingga daya serap lulusan sekolah pun menjadi rendah.

Hal ini di perkuat dengan kasus di SMK Sunan Gunung Jati Karawang yang serapan tenaga kerja lulusannya masih rendah, kalah bersaing di dunia industri otomotif padahal wilayahnya disebut sebagai surga investor. Rendahnya daya serap lulusan diungkap Kepala Sekolah SMK Sunan Gunung Jati Karawang, Mizaq Setiawan, salah satunya karena peralatan praktik yang minim. Peralatan yang ada seperti mesin mobil masih menggunakan produk lama, padahal industri otomotif selalu berkembang termasuk untuk mesin kendaraan. Direktur PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia, Edward Otto Karen, mengakui sampai saat ini lulusan SMK asal Karawang masih sedikit yang diterima di Toyota. Ini dikarenakan keterbatasan peralatan praktik di sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan industri. Sehingga pengetahuan dan keterampilan lulusan dalam

menggunakan peralatan yang sesuai standar perusahaan saat ujian atau seleksi masuk kerja menjadi kurang.<sup>8</sup>

Selain ketersediaan peralatan praktik, kesiapan mental lulusan SMK juga memberikan kontribusi pada kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Lulusan SMK harus percaya bahwa dia adalah pengendali atas nasibnya sendiri dan bukan faktor eksternal yang ada diluar dirinya yang dapat menentukan nasibnya. Individu yang memiliki kesiapan mental memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggungjawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya. Lulusan SMK harus memiliki keberanian untuk menjemput kesempatan kerjanya sendiri. Namun, masih banyak siswa SMK yang setelah lulus masih belum mengetahui apa yang hendak ia lakukan, tidak menggunakan waktu dengan efektif untuk melamar pekerjaan setelah lulus.

Hal ini di perkuat oleh fenomena *Job Fair* di SMK 1 Purworedjo, dimana animo lulusan SMK dalam merespons *Job Fair* sangat tinggi, namun keberanian untuk mencari informasi lebih detail di stan lowongan kerja masih kecil. Kebanyakan masih tidak berani masuk, padahal saat itu ada puluhan perusahaan dengan ratusan informasi lowongan pekerjaan ditawarkan. Direktur LPK Indocrew, Dra Natalina Primawati mengungkapkan bahwa alumnus harus memiliki kesiapan mental yang bagus, sehingga apabila ada *Job Fair*, mereka cepat merespons dan berani mencari informasi lebih mendalam. Sebenarnya kalau

---

<sup>8</sup> *Inilah Penyebab Utama Lulusan SMK Sulit Terserap di Dunia Industri.* <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/03/23/m1cfpt-inilah-penyebab-utama-lulusan-smk-sulit-terserap-di-dunia-industri>. (Diakses 19 Agustus 2014 pukul 06.05 WIB)

dilihat dari segi kualitas siswa didikan SMK sudah mampu bekerja sesuai kualifikasinya, namun dari segi keberanian mental masih perlu dibenahi.<sup>9</sup>

Selain kesiapan mental, untuk memiliki kesiapan kerja juga diperlukan motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi memasuki dunia kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan individu untuk memasuki dunia kerja, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi memasuki dunia kerja timbul karena adanya minat dan keinginan dari dalam diri peserta didik. Minat dan keinginan ini berupa harapan-harapan masa depan yang lebih baik. Lulusan SMK yang memiliki motivasi memasuki dunia kerja yang tinggi akan siap memasuki dunia kerja dan siap menghadapi tuntutan dari bidang kerja yang akan dia geluti.

Hal ini diperkuat oleh kasus di kota Semarang dimana lulusan SMK terserap 30% di dunia kerja. Menurut Kasi Penempatan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kota Semarang, Agus Suryono, jumlah ini belum signifikan. Menurutnya tidak semua lulusan SMK mau melamar dan bekerja pada posisi pekerjaan yang ditawarkan. Padahal lowongan atau kesempatan kerja bagi alumni sekolah kejuruan tersebut sangat terbuka lebar. Kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK di dunia usaha seperti kuliner dengan posisi sebagai pramuniaga atau kasir cukup banyak. Bahkan gajinya sudah standar UMK, tetapi kebanyakan mereka gengsi untuk menjalani kesempatan itu. Mereka masih menilai bahwa pegawai negeri sipil adalah profesi yang menjanjikan. Padahal ketersediaan

---

<sup>9</sup>*Lulusan SMK Belum Memiliki Keberanian.* <http://www.indocrewyk.com/news-131-lulusan-smk-belum-memiliki-keberanian.html>. (Diakses 20 Oktober 2014 pukul 6.55 WIB)

formasi PNS sangat minim dan tidak mampu menampung semua lulusan sekolah atau perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Selain motivasi memasuki dunia kerja, praktik kerja industri juga memberikan kontribusi kesiapan kerja. Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia industri. Prakerin memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Pada saat peserta didik melaksanakan Prakerin, peserta didik dituntut serius dalam melakukan suatu pekerjaan agar mempunyai pengalaman yang dapat bermanfaat di kemudian hari. Jika peserta didik tersebut tidak bersungguh-sungguh, peserta didik tidak akan terbiasa dengan keadaan dunia kerja yang sebenarnya dan keterampilan peserta didik menjadi kurang, sehingga tidak ada kesiapan kerja setelah lulus dari SMK.

Hal ini diperkuat oleh kasus magang pelajar SMK di sebuah percetakan, dimana pekerjaan siswa magang jurusan Multimedia bertolak belakang dengan keahliannya. Siswa magang yang minimal bekerja dengan komputer dan software kenyataannya bekerja sebagai tukang sablon, menggunting, dan melipat undangan, jauh dari disiplin ilmunya. Ternyata dari enam siswa magang tidak ada satupun yang menguasai software komputer sehingga pemilik percetakan kesulitan memberikan job yang sesuai. Kegiatan magang terkesan asal tampus memenuhi permintaan sekolah. Harusnya prakerin itu memberikan pengalaman kerja bagi sekaligus untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang selama

---

<sup>10</sup>*Di Dunia Kerja, 30% Lulusan SMK Terserap.* [http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news\\_smg/2014/04/27/199948/Di-Dunia-Kerja-30-Lulusan-SMK-Terserap-](http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news_smg/2014/04/27/199948/Di-Dunia-Kerja-30-Lulusan-SMK-Terserap-). (Diakses 20 Oktober 2014 pukul 7.14 WIB)

ini dipelajari di sekolah. Sehingga saat terjun ke dunia kerja lulusan SMK tidak kaget dengan job maupun lingkungan yang baru.<sup>11</sup>

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri SMK PGRI 1 Jakarta, daya serap lulusan yang masih belum signifikan dipengaruhi oleh prestasi belajar dan prakerin merupakan faktor penting yang digunakan menilai kesiapan kerja siswa. Lulusan dengan prestasi belajar yang rendah akan mengalami kesulitan pada tahap seleksi tenaga kerja, karena kurang menguasai teori maupun keterampilan tertentu yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan siswa yang tidak menjalani prakerin dengan sungguh-sungguh akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tugas yang kompleks dan membutuhkan waktu adaptasi yang lama.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, penelitian dengan judul, *Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Akuntansi dan Nilai Prakerin terhadap Kesiapan Kerja* menjadi hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang rendah
2. Minimnya ketersediaan peralatan praktik

---

<sup>11</sup>*Kasihannya: Jika Magang Kerja (Prakerin) Hanya Abal-abal!* <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/19/kasihannya-jika-magang-kerja-prakerin-hanya-abal-abal-561476.html>. (Diakses 20 Oktober 2014 pukul 7.22 WIB)

3. Kesiapan mental lulusan SMK yang rendah
4. Motivasi memasuki dunia kerja peserta didik SMK belum sesuai harapan
5. Praktik Kerja Industri peserta didik SMK belum sesuai harapan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini menitikberatkan pada dua faktor yang memberikan kontribusi pada Kesiapan Kerja yaitu Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Nilai Prakerin. Kesiapan kerja diukur melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Prestasi Belajar diukur melalui rata-rata nilai rapor semester ganjil mata pelajaran produktif akuntansi. Sedangkan Prakerin diukur melalui rata-rata nilai aspek teknis dan non teknis penilaian prakerin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja peserta didik
2. Adakah pengaruh nilai praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik

3. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran produktif dan nilai praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Nilai Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja”.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam praktik kerja Industri dan memberikan motivasi pada peserta didik dalam menyiapkan diri menghadapi tanggung jawab yang ada dalam dunia kerja dan menyiapkan lulusan yang siap kerja

###### b) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.